

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Pada kalangan muda, kerap kali dipertanyakan bagaimana rasanya menjadi orang tua. Menjadi orang tua tidak selalu seperti yang kita bayangkan semula. Orang tua sering menemukan anaknya tidak seperti gambaran dalam rencana atau impian mereka sebelumnya. Anak-anak yang dilahirkan dan dibesarkan dengan harapan untuk menjadi manusia yang berguna bagi keluarga justru menjadi sumber masalah dalam keluarga dan masyarakat.

Permasalahan dan kesulitan yang dialami oleh orang tua dalam menghadapi pendidikan anak-anaknya menunjukkan bahwa tidak setiap orang tua merasa telah mempunyai bekal yang cukup untuk mengisi peranannya secara baik. Orang tua tidaklah cukup hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari demi kelangsungan hidup anaknya. Anak membutuhkan perhatian yang lebih mendalam serta pengelolaan yang lebih intensif, baik pendidikan formal (sekolah) maupun pendidikan informal (keluarga) dan pendidikan non-formal (masyarakat). Melalui sarana pendidikan ini, orang tua dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan pribadi dan watak anak yang akan dibawanya hingga dewasa nanti.

Tidak satupun orang tua yang menginginkan anaknya mengalami hambatan dalam perkembangannya, apalagi sampai sang anak mengalami kelainan dalam tingkah lakunya. Orang tua menginginkan yang terbaik bagi anaknya. Namun dalam proses menuju ke arah tersebut, sering orang tua tersesat dari jalan yang wajar. Mendidik anak <  
merupakan pekerjaan dan tanggung jawab yang terpenting orang tua demi masa depan anak-anaknya.

Yang termasuk tanggung jawab orang tua ialah memenuhi kebutuhan-kebutuhan si anak, baik dari sudut organis-psikologis, antara lain makanan maupun kebutuhan-kebutuhan psikis, seperti kebutuhan perlengkapan intelektual melalui pendidikan, kebutuhan akan rasa dikasihi, dimengerti dan rasa aman melalui perawatan, asuhan, ucapan-ucapan dan perlakuan-perlakuan. Dengan demikian kita berharap si anak akan dapat tumbuh dan berkembang ke arah suatu kepribadian yang harmonis dan matang sebagaimana yang kita harapkan.<sup>1</sup>

Seyogianya disadari bahwa tujuan suatu keluarga bukan hanya sekedar untuk memperoleh keturunan semata-mata, tetapi lebih daripada itu, tanggung jawab yang besar atas kehidupan anak, baik perkembangan fisik, mental maupun spiritual anak. Karena itu perlu disadari bahwa dalam kaitan dengan pendidikan agama kristen kepada

---

<sup>1</sup> Alex Sabour, *Pembinaan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1988), 3.

anak-anak dalam keluarga, maka tidak dapat dipungkiri bahwa orang tualah kunci keberhasilan seorang anak.

Orang tua adalah orang yang pertama memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, baik pendidikan yang bersifat umum maupun pendidikan agama. Oleh karena itu, orang tua dituntut secara utuh menjadi penentu hidup keluarga yang harmonis dan bertanggungjawab. Memang tidak dapat disangkal bahwa pelaksanaan pendidikan agama khususnya agama kristen adalah tugas Gereja dan Sekolah namun demikian bukan berarti orang tua tidak lagi memainkan peranannya sebagai pendidik kemudian diserahkan sepenuhnya kepada Gereja dan sekolah. Hal ini ditekankan oleh Midrat Proctor bahwa:

Gereja turut bertanggungjawab atas pertumbuhan kehidupan anak dan iman anak, tetapi Pendidikan Agama Kristen dalam tugas Gereja dan sekolah sebagai lembaga, tidaklah menggantikan dan mengurangi tugas orang tua.<sup>2</sup>

Jika demikian, ungkapan Proctor di atas hendak mengingatkan orang tua untuk tidak pasif atau bermasa bodoh terhadap pendidikan anak dalam keluarga. Oleh karena itu harus disadari bahwa pelayanan Gereja dan pendidikan agama kristen di sekolah tidaklah cukup untuk membangun kehidupan spiritual anak, dengan kata lain pendidikan secara utuh harus melibatkan peran aktif orang tua.

Satu hal perlu disadari bahwa sejak anak-anak itu lahir sampai ia mampu

---

2 Midrat Proctor, *PAK kepada Anak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1989), 33.

mengenal dirinya, peran orang tua sangat menentukan kehidupan yang baik bagi anak-anaknya. Bila dilihat dari segi pendidikan, maka keluargalah yang pertama-tama menjadi sumber pendidikan, di mana pengenalan pengetahuan dan kecerdasan diterima oleh anak-anak dari orang tuanya. Selain sebagai sumber pendidikan utama, keluarga dalam hal ini orang tua juga menyiapkan kebutuhan rohani dan jasmani. Dengan demikian keluarga merupakan sentrum dan pola kultural untuk membudayakan anak-anak untuk kehidupan yang positif. Dalam kehidupan keluarga, orang tua sering mengalami kesulitan untuk membangun masa depan anak-anaknya. Di samping alasan materi, segi pendidikan tampaknya justru lebih banyak menimbulkan keluhan atau masalah bagi kebanyakan orang tua. Bagaimana orang tua berperan dalam pendidikan informal atau pendidikan dalam rumah tangga, namun tidak semua orang tua menyadari akan pentingnya pendidikan dalam keluarga. Padahal pendidikan dalam keluarga merupakan dasar bagi kelanjutan pendidikan secara formal dan bagaimana dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Sebagian orang tua menganggap bahwa yang menjadi tugas mereka adalah memberi makan, pakaian dan tempat tinggal untuk anak-anak. Orang tua tidak menyadari kelalaian atau kekurangan mereka, karena tidak menyadari betapa pentingnya peranan orang tua dalam pembentukan pribadi anak. Orang tua yang sudah

membanting tulang untuk mencari nafkah dan memenuhi segala keinginan anaknya, tentu merasa sudah berhasil karena semua permintaan anak akan materi telah terpenuhi.<sup>3</sup>

Paham tersebut merupakan suatu kekeliruan yang besar karena waktu untuk membimbing anak lebih banyak di rumah dan pembentukan kepribadian anak akan terjadi di rumah oleh orang tua. Peranan orang tua terhadap pendidikan anak dalam keluarga akan sangat menentukan perkembangan dan masa depan anak-anaknya. Hal inilah yang mendorong penulis memilih judul "Anakku, Harapanku", sebagai bahan penelitian yang akan dilaksanakan di Gereja Toraja Jemaat Lengkong, klasis Palopo.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan pokok permasalahan yaitu Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pendidikan anak dalam keluarga di Gereja Toraja Jemaat Lengkong, klasis Palopo.

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diketahui bahwa tulisan ini hendak menjelaskan faktor-faktor apa yang mempengaruhi pendidikan anak dalam keluarga di Gereja Toraja Jemaat Lengkong, Klasis Palopo.

<sup>3</sup> Y.Singgih Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 13.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

1. Akademik : Membeikan sumbangsih bagi STAKN Toraja dalam memperkaya pengetahuan di bidang PAK Remaja.
2. Praktis : Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya peranan orang tua terhadap pendidikan anak dalam keluarga

## **E. METODE PENELITIAN**

Dalam merampungkan penulisan karya ilmiah ini, metode yang digunakan adalah penelitian lapangan yakni angket dan pustaka.

## **F. SISTEMATIKA PENELITIAN**

### BAB I Pendahuluan

Bagian ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

### BAB II : Tinjauan Teoritis

Bagian ini terdiri atas pengertian etimologis, peranan orang tua dalam pendidikan anak dalam perspektif Alkitab dan peranan orang tua dalam pendidikan anak.

**BAB III** : Metode Penelitian

Bagian ini terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian; populasi dan sampel; dan teknik pengumpulan data.

**BAB IV** Penyajian dan Analisis Data

Bagian ini terdiri atas pemaparan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

**BAB V** : Kesimpulan dan Saran

Bagian ini terdiri atas kesimpulan dan saran yang di dalamnya dapat ditemukan jawaban dari rumusan masalah yang dipaparkan dalam bab I